



MAKNA PESAN *PODCAST* SUARA BERKELAS EPISODE “CARA MENJADI MANUSIA DISIPLIN DAN PERCAYA DIRI DALAM 40 MENIT” TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI PENDENGAR

Dastin Abyan Pradipta^{1*}, Amiruddin Saleh², & Harvia Atika Zahira³

^{1,2,&3}Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University,
Jalan Kumbang Nomor 14, Bogor, Jawa Barat 16151, Indonesia

*Email: dastinabyan29@gmail.com

Submit: 30-05-2026; Revised: 06-06-2026; Accepted: 09-06-2026; Published: 30-07-2026

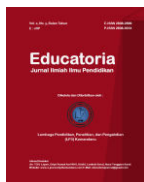
ABSTRAK: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi melalui kehadiran *podcast* sebagai media edukasi dan motivasi bagi pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendengar memaknai pesan mengenai disiplin dan percaya diri, mengidentifikasi pesan utama yang dianggap berpengaruh, serta menganalisis peran *podcast* Suara Berkelas episode “Cara Menjadi Manusia Disiplin dan Percaya Diri dalam 40 Menit” dalam pembentukan kepercayaan diri pendengar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi (*reception analysis*) berdasarkan kerangka *encoding/decoding* Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam *semi-terstruktur* terhadap mahasiswa aktif Sekolah Vokasi, IPB University, berusia 18-25 tahun yang telah mendengarkan episode *podcast* secara utuh dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah *informan* ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *informan* memaknai disiplin sebagai komitmen internal untuk tetap produktif tanpa bergantung pada kondisi *mood*, sedangkan percaya diri dimaknai sebagai keberanian untuk memulai meskipun berada dalam kondisi yang belum sempurna. Pesan motivasi dalam *podcast* dipersepsikan mampu mendorong *informan* untuk merefleksikan kebiasaan prokrastinasi dan memotivasi munculnya tindakan yang lebih aktif dalam mengambil keputusan di kehidupan akademis maupun sosial sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, *podcast* Suara Berkelas dimaknai secara positif oleh pendengar sebagai media yang mendukung pembentukan sikap disiplin dan kepercayaan diri melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi *personal* masing-masing *informan*.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Kepercayaan Diri, Makna Pesan, *Podcast*, Suara Berkelas.

ABSTRACT: The development of digital technology has changed communication patterns through the presence of podcasts as an educational and motivational medium for listeners. This study aims to determine how listeners interpret messages about discipline and self-confidence, identify key messages that are considered influential, and analyze the role of the Suara Berkelas podcast episode "Cara Menjadi Manusia Disiplin dan Percaya Diri dalam 40 Menit" in building listeners' self-confidence. This study uses a descriptive qualitative approach with a reception analysis method based on Stuart Hall's encoding/decoding framework. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with active students of the Vocational School, IPB University, aged 18-25 years who had listened to the entire podcast episode and were selected using a purposive sampling technique. The number of informants was determined based on the principle of data saturation. The results showed that informants interpreted discipline as an internal commitment to remain productive regardless of mood conditions, while self-confidence was interpreted as the courage to start even in imperfect conditions. The motivational messages in the podcast were perceived to be able to encourage informants to reflect on procrastination habits and motivate the emergence of more active actions in making decisions in everyday academic and social life. Based on these findings, listeners positively perceive the Suara Berkelas podcast as a medium that supports the development of discipline and self-confidence through an interpretation process influenced by each informant's personal experiences and circumstances.

Keywords: Reception Analysis, Self-Confidence, Message Meaning, Podcast, Suara Berkelas.

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/educatoria>



How to Cite: Pradipta, D. A., Saleh, A., & Zahira, H. A. (2026). Makna Pesan *Podcast* Suara Berkelas Episode “Cara Menjadi Manusia Disiplin dan Percaya Diri dalam 40 Menit” terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Pendengar. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 855-866. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i3.1527>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

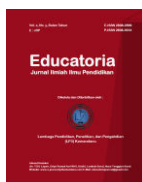
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang pembentukan makna, refleksi diri, serta pengembangan sikap individu (Asmarani & Wahyuni, 2023). Dalam konteks komunikasi digital, media berbasis audio seperti *podcast* semakin berkembang dan menjadi alternatif dalam menyampaikan pesan edukatif, reflektif, dan motivasional kepada khalayak luas. *Podcast* merupakan media audio berbasis internet yang bersifat fleksibel dan mudah diakses sehingga memungkinkan pendengar menikmati konten kapan saja tanpa keterikatan ruang dan waktu (Fadilah *et al.*, 2017).

Karakteristik *podcast* yang santai, komunikatif, dan *personal* dinilai mampu meningkatkan keterlibatan emosional *audiens* secara signifikan (Schlütz & Hedder, 2021). Hal inilah yang membuat *podcast* tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, melainkan bertransformasi menjadi sarana pembelajaran mandiri dan pembentukan sikap afektif pendengar. Khususnya bagi kelompok Generasi Z, konten audio naratif yang menyajikan materi yang relevan dengan problematika kehidupan sehari-hari cenderung lebih mudah dipahami serta diinternalisasi ke dalam kepribadian mereka (Zuhriyah *et al.*, 2025). *Podcast* memiliki potensi strategis sebagai media edukasi yang mampu menjembatani penyampaian pengetahuan dengan pengalaman personal *audiens*. Penyajian pesan melalui gaya bertutur yang autentik dan dekat dengan keseharian Generasi Z juga dapat mendorong proses refleksi diri serta membentuk pemahaman dan sikap yang lebih mendalam.

Salah satu aspek afektif penting yang kerap dipengaruhi oleh paparan konten media motivasional adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk bertindak tanpa rasa ragu yang berlebihan (Novianti & Fikri, 2024). Sebagai sebuah komponen psikologis yang dinamis, kepercayaan diri dapat distimulasi melalui media audio yang dirancang secara bermakna (Woo, 2019). Melalui kekuatan intonasi suara dan artikulasi lisan yang *personal*, pesan motivasi mampu mengarahkan pendengar untuk membentuk nilai karakter yang positif (Kasmayanti *et al.*, 2023).

Podcast Suara Berkelas merupakan salah satu *platform* media digital yang aktif menyajikan konten pengembangan diri (*self-development*) melalui pendekatan reflektif. Pada episode "Cara Menjadi Manusia Disiplin dan Percaya Diri dalam 40 Menit", *podcast* ini menghadirkan Raditya Dika sebagai narasumber untuk menyampaikan pesan mengenai pentingnya komitmen disiplin, konsistensi, serta keyakinan terhadap potensi diri. Tuturan deskriptif-naratif yang dikemas menggunakan bahasa santai nonformal dalam episode tersebut dinilai sangat efektif



dalam membangun dorongan psikologis yang kuat pada *audiens* (Alam & So, 2020). Meskipun demikian, sebuah pesan media tidak pernah diterima dan dimaknai secara seragam oleh khalayak. Berdasarkan studi resepsi media, interpretasi sebuah pesan sangat bergantung pada latar belakang sosial, pengalaman hidup, serta kerangka referensi subjektif dari masing-masing pendengar (Rahmadanti & Suranto, 2023).

Hingga saat ini, penelitian mengenai media audio, termasuk *podcast*, masih banyak menempatkan media tersebut sebagai sarana pembelajaran formal maupun media penyampaian informasi dan motivasi yang dikaji berdasarkan efek media terhadap *audiens*. Salah satu kajian menunjukkan bahwa penggunaan media audio dalam konteks pembelajaran lebih banyak diarahkan pada peningkatan hasil belajar kognitif (Meden *et al.*, 2024). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana *audiens* memaknai pesan motivasional *podcast* melalui perspektif analisis resepsi masih relatif terbatas. Terlebih lagi, kajian yang mengeksplorasi konstruksi makna mahasiswa terhadap pesan mengenai disiplin dan kepercayaan diri serta persepsi mereka mengenai kontribusi *podcast* terhadap aspek perilaku konatif masih belum banyak ditemukan.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya menggeser perhatian dari kajian yang berorientasi pada efek media menuju kajian yang menempatkan *audiens* sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi makna pesan. Dalam perspektif analisis resepsi, pemaknaan *audiens* tidak dipahami sebagai dampak langsung pesan media terhadap perubahan perilaku, melainkan sebagai proses interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial pendengar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara konsumsi *podcast* dan perubahan perilaku mahasiswa, tetapi untuk memahami bagaimana mahasiswa mengonstruksi makna atas pesan yang mereka dengarkan serta bagaimana mereka mempersepsikan kontribusi pesan tersebut terhadap pembentukan kepercayaan diri dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji secara komprehensif proses pemaknaan mahasiswa terhadap pesan dalam *Podcast* Suara Berkelas episode “Cara Menjadi Manusia Disiplin dan Percaya Diri dalam 40 Menit”. Kajian difokuskan pada bagaimana mahasiswa memaknai pesan mengenai disiplin dan percaya diri, pesan-pesan yang mereka anggap penting dalam membentuk cara pandang terhadap kedua aspek tersebut, serta persepsi mereka mengenai kontribusi *podcast* sebagai media audio digital dalam membentuk kepercayaan diri dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada konstruksi makna, interpretasi subjektif, dan persepsi pendengar, bukan pada pengukuran perubahan perilaku secara langsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan mahasiswa Sekolah Vokasi, IPB University, terhadap pesan disiplin dan percaya diri dalam episode “Cara Menjadi Manusia Disiplin dan Percaya Diri dalam 40 Menit”, mengidentifikasi pesan-pesan yang dianggap penting oleh pendengar dalam membentuk cara pandang mereka, serta menganalisis persepsi mahasiswa mengenai kontribusi *podcast* terhadap pembentukan kepercayaan diri dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi (*reception analysis*) untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pesan komunikasi yang disampaikan melalui *podcast*. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif *informan*, interpretasi terhadap pesan media, serta konteks yang melatarbelakangi terbentuknya pemaknaan tersebut. Dalam perspektif konstruksi makna dalam komunikasi simbolik, makna tidak sepenuhnya melekat pada teks atau pesan media, tetapi dikonstruksi oleh *audiens* melalui proses interpretasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, dan *frame of reference* yang dimiliki (Littlejohn *et al.*, 2021).

Metode analisis resepsi dalam penelitian ini menggunakan kerangka *encoding/decoding* Stuart Hall. Model tersebut memandang bahwa pesan media yang telah di-*encode* oleh pembuat pesan dapat dimaknai secara beragam ketika di-*decode* oleh khalayak. Perbedaan pemaknaan tersebut memungkinkan *audiens* berada pada tiga posisi pembacaan, yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* (Hall, 1980). Posisi *dominant-hegemonic* menunjukkan bahwa *informan* menerima dan memaknai pesan sesuai dengan kerangka makna yang ditawarkan dalam teks media. Posisi *negotiated* menunjukkan bahwa *informan* menerima sebagian makna dominan, tetapi melakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman atau kondisi *personal*. Sedangkan posisi *oppositional* menunjukkan bahwa *informan* memahami pesan yang disampaikan, tetapi menolak atau memberikan pemaknaan yang berlawanan dengan kerangka makna dominan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah khalayak aktif pendengar *Podcast* Suara Berkelas yang telah mendengarkan episode “Cara Menjadi Manusia Disiplin dan Percaya Diri dalam 40 Menit” secara utuh. *Informan* dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu: 1) mahasiswa aktif Sekolah Vokasi, IPB University; 2) berusia 18-25 tahun; 3) termasuk dalam kelompok usia Generasi Z; 4) telah mendengarkan episode *podcast* yang menjadi objek penelitian secara utuh; dan 5) bersedia mengikuti wawancara secara sukarela.

Jumlah *informan* ditentukan secara bertahap dan tidak semata-mata berdasarkan jumlah tertentu, tetapi berdasarkan kejenuhan data (*data saturation*). Kejenuhan data ditetapkan ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema, kategori pemaknaan, alasan, atau pengalaman baru yang substantif berkaitan dengan pesan mengenai disiplin dan percaya diri. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dihentikan setelah wawancara menghasilkan pola jawaban yang berulang dan tidak ditemukan kategori pemaknaan baru yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan proses tersebut, penelitian melibatkan *informan*.

Objek penelitian adalah pemaknaan khalayak terhadap pesan mengenai disiplin dan percaya diri dalam episode “Cara Menjadi Manusia Disiplin dan Percaya Diri dalam 40 Menit”. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana *informan* memahami, menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan *podcast* berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kondisi *personal* mereka. Penelitian tidak menempatkan *podcast* sebagai stimulus yang secara langsung menyebabkan

perubahan perilaku, tetapi memusatkan perhatian pada proses interpretasi dan pemaknaan pesan oleh khalayak serta kecenderungan *informan* menghubungkan pesan tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Prosedur Pemberian Stimulus Podcast

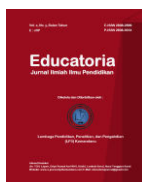
Sebelum wawancara dilakukan, setiap *informan* diwajibkan mendengarkan episode *podcast* “Cara Menjadi Manusia Disiplin dan Percaya Diri dalam 40 Menit” secara utuh. Untuk memastikan seluruh *informan* memperoleh stimulus media yang sama, peneliti memberikan episode *podcast* yang sama kepada seluruh *informan* melalui sumber/*platform* yang sama. *Informan* diminta mendengarkan episode tersebut sampai selesai sebelum wawancara berlangsung.

Pada awal wawancara, peneliti melakukan konfirmasi mengenai pengalaman mendengarkan *podcast*, termasuk memastikan bahwa *informan* telah menyelesaikan episode secara utuh. Peneliti kemudian mengarahkan *informan* untuk mengingat bagian, gagasan, atau pesan yang dianggap paling menonjol. Apabila *informan* mengalami kesulitan mengingat bagian tertentu yang menjadi pembahasan, peneliti dapat memperdengarkan kembali bagian *podcast* yang relevan secara terbatas untuk membantu proses *recall*. Pemutaran ulang tersebut tidak dimaksudkan sebagai stimulus baru, melainkan sebagai upaya memastikan bahwa pembahasan dalam wawancara merujuk pada pesan yang sama dari episode yang diteliti. Dengan prosedur tersebut, seluruh *informan* memperoleh stimulus utama yang identik, yaitu episode *podcast* yang sama, sementara proses wawancara tetap memberikan ruang bagi *informan* untuk menginterpretasikan pesan berdasarkan pengalaman dan kerangka referensinya masing-masing.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam *semi-terstruktur* (*semi-structured in-depth interview*). Wawancara *semi-terstruktur* dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang konsisten pada seluruh *informan*, tetapi tetap memberikan ruang bagi *informan* untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman dan pemaknaan *personal*. Pedoman wawancara terdiri atas pertanyaan utama yang dikembangkan ke dalam beberapa tema, yaitu: 1) pengalaman *informan* dalam mengakses dan mendengarkan *podcast*; 2) pemahaman *informan* terhadap pesan mengenai disiplin; 3) pemahaman *informan* terhadap pesan mengenai percaya diri; 4) bagian pesan yang dianggap relevan atau tidak relevan dengan pengalaman *informan*; 5) penerimaan, penyesuaian, atau penolakan terhadap pesan *podcast*; 6) alasan yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut; dan 7) keterkaitan pesan *podcast* dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari *informan*.

Indikator pertanyaan disusun berdasarkan tiga posisi pembacaan dalam model *encoding/decoding*, yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Posisi *dominant-hegemonic* diidentifikasi melalui penerimaan *informan* terhadap gagasan utama *podcast* tanpa pertentangan substantif. Posisi *negotiated* diidentifikasi melalui penerimaan sebagian pesan yang disertai penyesuaian, pertimbangan, atau reinterpretasi berdasarkan kondisi *personal* *informan*. Sedangkan posisi *oppositional* diidentifikasi melalui pemahaman *informan* terhadap pesan yang disampaikan, tetapi disertai ketidaksetujuan atau penolakan terhadap makna yang ditawarkan. Wawancara dilakukan secara



langsung maupun daring menggunakan *platform* komunikasi digital sesuai dengan kondisi dan kesediaan *informan*. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada lingkungan akademik mahasiswa Sekolah Vokasi, IPB *University*. Pengumpulan data primer dilakukan selama dua bulan, yaitu April hingga Mei 2026. Wawancara dilaksanakan secara langsung maupun daring untuk menyesuaikan kondisi dan ketersediaan *informan*, dengan tetap mempertahankan prosedur wawancara dan pedoman pertanyaan yang sama.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim untuk memperoleh data tekstual yang dapat dianalisis. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi bagian-bagian wawancara yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian diberi kode berdasarkan tema yang muncul, seperti pemaknaan terhadap disiplin, pemaknaan terhadap percaya diri, penerimaan pesan, negosiasi pesan, penolakan pesan, serta alasan yang melatarbelakangi pemaknaan.

Tahap berikutnya adalah mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan ke dalam kategori dan tema. Hasil kategorisasi kemudian dibandingkan dengan kerangka *encoding/decoding* Stuart Hall untuk menentukan posisi pembacaan masing-masing *informan*. Penentuan posisi tidak hanya didasarkan pada pernyataan setuju atau tidak setuju, tetapi juga mempertimbangkan alasan, konteks pengalaman, dan cara *informan* menginterpretasikan pesan *podcast*.

Dengan demikian, analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: 1) identifikasi dan pengodean pemaknaan *informan*; 2) pengelompokan pemaknaan berdasarkan tema dan pola jawaban; dan 3) interpretasi posisi *decoding informan* ke dalam kategori *dominant-hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional*. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dengan menggunakan kutipan wawancara yang relevan sebagai bukti empiris.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan konsistensi data antar-*informan*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari beberapa *informan* yang memperoleh episode *podcast* yang sama. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan pemaknaan serta mengidentifikasi pola yang muncul secara berulang. Peneliti juga melakukan *member checking* secara terbatas dengan mengonfirmasi kembali kepada *informan* mengenai interpretasi peneliti terhadap pernyataan atau pengalaman yang dianggap penting. Langkah tersebut dilakukan untuk meminimalkan kesalahan interpretasi dan memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan maksud yang disampaikan *informan*. Proses pengodean dan kategorisasi juga dilakukan secara sistematis dengan merujuk pada pedoman wawancara dan kerangka *encoding/decoding* yang telah ditetapkan.

Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif. Sebelum wawancara, *informan* diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, penggunaan data, serta hak *informan* untuk

berpartisipasi secara sukarela dan menghentikan keikutsertaan apabila tidak lagi bersedia. Persetujuan *informan* diperoleh sebelum proses wawancara dilakukan. Identitas *informan* dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau nama samaran dalam proses penyajian data. Rekaman dan transkrip wawancara hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Kutipan wawancara yang ditampilkan dalam hasil penelitian dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian dan disajikan tanpa informasi yang dapat mengidentifikasi *informan* secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Informan* dan Pola Akses Media

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, *informan* yang merupakan mahasiswa Sekolah Vokasi, IPB University, dengan rentang usia 18-25 tahun tergolong sebagai *digital native* yang memiliki kedekatan tinggi dengan media internet. Kedekatan tersebut terlihat dari kebiasaan *informan* dalam menggunakan media sosial sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Salah satu *informan* menyampaikan:

“Kalau sehari-hari memang lebih sering main media sosial, terutama TikTok. Biasanya kalau lagi senggang pasti buka TikTok atau YouTube.”
(Informan 1)

Interaksi awal *informan* dengan format konten *podcast* terjadi secara tidak sengaja pada masa pandemi Covid-19. *Informan* mengenal *podcast* melalui algoritma halaman utama (*For You Page/FYP*) *TikTok* yang menampilkan potongan klip dari *Podcast* Deddy Corbuzier. Hal tersebut menunjukkan bahwa paparan terhadap format *podcast* tidak selalu berasal dari pencarian yang disengaja, tetapi dapat terjadi melalui mekanisme rekomendasi algoritmik media sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh *informan*:

“Awalnya sebenarnya bukan sengaja cari podcast. Waktu pandemi sering lihat TikTok, terus muncul potongan Podcast Deddy Corbuzier di FYP. Dari situ jadi tahu kalau ada format podcast.” (Informan 2)

Dalam hal intensitas konsumsi, *informan* menunjukkan karakteristik *audiens* modern yang fleksibel dan tidak kaku. Frekuensi mendengarkan *podcast* tidak berlangsung secara rutin setiap hari, melainkan berkisar antara dua kali dalam seminggu hingga tidak mendengarkan sama sekali. Intensitas tersebut bergantung pada kebutuhan dan situasi *informan*, terutama untuk memperoleh hiburan maupun informasi atau edukasi. Salah satu *informan* menjelaskan:

“Nggak tentu sih, kadang bisa dua kali seminggu, tapi kadang juga nggak dengar sama sekali. Biasanya kalau lagi pengen hiburan atau memang ada topik yang menurut saya menarik baru saya dengarkan.” (Informan 3)

Ketertarikan *informan* untuk mendengarkan *Podcast* Suara Berkelas pada episode yang menghadirkan Raditya Dika secara spesifik didorong oleh kredibilitas dan popularitas Raditya Dika sebagai narasumber. Dengan demikian, figur narasumber menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian *informan* terhadap suatu episode. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

“Saya tertarik nonton episode itu karena ada Raditya Dika. Saya sudah tahu dia sebelumnya dan menurut saya kalau dia yang jadi narasumber biasanya pembahasannya menarik.” (Informan 1)

Selain faktor narasumber, informasi mengenai keberadaan episode tersebut juga diperoleh secara interpersonal melalui rekomendasi kelompok teman sebaya (*peer group*). Dengan demikian, proses akses terhadap konten tidak hanya dipengaruhi oleh algoritma media sosial, tetapi juga oleh komunikasi interpersonal di lingkungan pertemanan. *Informan* menyatakan:

“Saya tahu episode itu dari teman. Teman saya yang bilang kalau ada podcast Suara Berkelas dengan Raditya Dika, terus saya jadi penasaran dan akhirnya nonton.” (*Informan 4*)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola akses *informan* terhadap *podcast* berlangsung melalui kombinasi antara paparan algoritmik media sosial, kebutuhan *personal*, kredibilitas figur narasumber, dan rekomendasi teman sebaya. Dengan demikian, konsumsi *podcast* pada mahasiswa tidak sepenuhnya bersifat terencana, tetapi dapat terbentuk melalui pertemuan antara rekomendasi teknologi dan pengaruh sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Pemaknaan Pesan (Disiplin dan Percaya Diri)

Proses pemaknaan simbolik terwujud dari hasil interaksi dinamis antara stimulasi verbal narasumber dengan latar belakang psikologis *informan* sebagai mahasiswa. Penafsiran subjektif yang dibangun oleh *informan* dibagi ke dalam dua klaster makna utama:

1) Makna Pesan tentang Disiplin

Informan mengonstruksi makna disiplin bukan sebagai bentuk paksaan eksternal yang kaku, melainkan sebagai sebuah kemampuan komitmen internal untuk tetap bergerak aktif dan produktif melakukan sesuatu tanpa bergantung pada kondisi *mood* (suasana hati). Nilai utama yang diserap adalah keberanian untuk memulai dan menolak menyerah pada stabilitas emosi, karena dunia nyata tidak berjalan mengikuti kenyamanan individu. Proses dekonstruksi pesan disiplin yang anti terhadap hambatan *mood* ini dipicu kuat oleh pernyataan kunci Raditya Dika yang menegaskan agar pendengar jangan sampai kalah oleh diri sendiri.

2) Makna Pesan tentang Percaya Diri

Mengenai pesan percaya diri, *informan* memaknainya sebagai kesiapan mental untuk menerima ketidaksempurnaan karya awal. Kepercayaan diri dipahami sebagai akumulasi proses belajar yang dinamis dan keteguhan untuk mengabaikan kritik destruktif atau stigma negatif orang lain selama tindakan yang diambil berada di jalur yang benar.

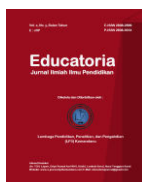
Terdapat dua stimulasi verbal utama dari narasumber yang berhasil merekonstruksi pemaknaan percaya diri dan memberikan proteksi mental afektif bagi *informan*. Pertama, pernyataan Raditya Dika yang berbunyi:

“Kerjakanlah walau jelek sekalipun, karena kalau tulisan jelek bisa jadi lumayan, dan lumayan bisa jadi bagus dan layak terbit.”

Kedua, anjuran mendalam agar pendengar tidak perlu mendengarkan stigma negatif seseorang ketika berada di posisi yang benar dan tidak merugikan orang lain.

Proses Pembentukan Kepercayaan Diri dan Perubahan Konatif

Melalui perspektif psikologi komunikasi, pengalaman *informan* menunjukkan bahwa *podcast* dimaknai sebagai media yang memberikan dorongan pada aspek kognitif dan konatif. Sebelum mengonsumsi *podcast* ini, *informan*



menceritakan adanya hambatan dalam menjalankan aktivitas akademik, terutama perilaku menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi) yang berkaitan dengan kondisi *mood* yang kurang baik. *Informan* juga mengakui bahwa tugas kuliah kerap dianggap sepele sehingga pengerjaannya baru dilakukan menjelang batas waktu pengumpulan (H-1 *deadline*).

Dalam proses resepsinya terhadap pesan *podcast*, *informan* memaknai konten yang didengarkan sebagai dorongan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian dalam menghadapi situasi akademik. Pemaknaan tersebut kemudian dirasakan *informan* berkaitan dengan perubahan dalam cara dirinya menghadapi situasi tertentu di lingkungan kampus. Salah satu pengalaman yang diceritakan adalah ketika melakukan kunjungan wawancara untuk tugas kuliah ke sebuah instansi pemerintah. Situasi tersebut sebelumnya dipersepsikan sebagai kondisi yang dapat memunculkan rasa cemas dan ragu. Namun, setelah memperoleh pemaknaan tertentu dari pesan *podcast*, *informan* merasakan adanya dorongan untuk lebih berani bertanya dan mengambil keputusan ketika berada di lapangan tanpa terlalu dibayangi kekhawatiran akan melakukan kesalahan.

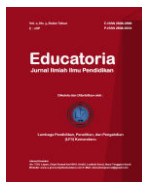
Dengan demikian, temuan ini tidak dimaknai sebagai bukti bahwa *podcast* secara langsung menyebabkan perubahan perilaku *informan*. Sebaliknya, berdasarkan pengalaman dan pemaknaan *informan*, *podcast* dipersepsikan sebagai salah satu sumber dorongan yang berkontribusi dalam membangun keberanian dan kepercayaan diri ketika menghadapi situasi akademik. Perubahan tersebut merupakan pengalaman subjektif *informan* yang menunjukkan bagaimana pesan media diterima, dimaknai, dan dikaitkan dengan pengalaman kesehariannya.

Persepsi Informan terhadap Podcast sebagai Media Motivasi Digital

Dibandingkan media teks yang cenderung bersifat statis seperti buku, *podcast* dinilai lebih efektif dalam mentransmisikan pesan motivasional bagi mahasiswa yang memiliki preferensi belajar audio-visual. Karakteristik *podcast* yang intim, personal, dan fleksibel (*on-demand*) memungkinkan *informan* mengakses materi edukasi secara mandiri di tengah mobilitas harian yang padat, misalnya saat berada di perjalanan menggunakan kereta dengan bantuan *headset*. Kondisi tersebut menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih fokus dan personal sehingga *audiens* lebih mudah terlibat secara emosional dengan pesan yang disampaikan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Interaksi Simbolik yang memandang bahwa makna tidak melekat pada suatu objek atau pesan, melainkan dibentuk melalui proses interaksi dan interpretasi individu terhadap simbol-simbol yang diterimanya. Dalam konteks *podcast*, simbol tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga intonasi, artikulasi, jeda bicara, penekanan suara, serta ekspresi verbal narasumber. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai *significant symbols*, yaitu simbol-simbol yang memiliki makna bersama antara komunikator dan pendengar sehingga mampu memunculkan respons psikologis maupun emosional yang relatif serupa.

Proses pembentukan makna terjadi ketika mahasiswa tidak sekadar mendengar informasi, tetapi menghubungkan simbol-simbol verbal yang diterima dengan pengalaman, nilai, dan situasi kehidupan yang mereka alami. Melalui proses interpretasi tersebut, pesan motivasional tidak lagi dipahami sebagai informasi,



melainkan sebagai pengalaman yang relevan dengan kebutuhan pribadi. Dengan demikian, makna yang terbentuk merupakan hasil konstruksi aktif *audiens*, bukan hasil transfer pesan secara satu arah.

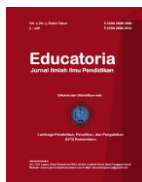
Pengalaman mendengarkan *podcast* turut memengaruhi *self-concept* mahasiswa. Narasi yang berisi pengalaman, perjuangan, maupun strategi menghadapi tantangan akademik memungkinkan pendengar melakukan refleksi diri, membandingkan kondisi dirinya dengan pengalaman narasumber, serta mengevaluasi kemampuan dan potensi yang dimiliki. Proses reflektif ini berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi diri yang lebih positif, meningkatnya rasa percaya diri, serta keyakinan bahwa tantangan akademik dapat dihadapi melalui usaha.

Interpretasi simbolik juga menjelaskan mengapa respons setiap pendengar dapat berbeda meskipun menerima konten *podcast* yang sama. Perbedaan latar belakang, pengalaman hidup, kondisi emosional, dan kebutuhan individu menyebabkan setiap mahasiswa memberikan makna yang berbeda terhadap simbol-simbol yang disampaikan narasumber. Oleh karena itu, efektivitas *podcast* sebagai media motivasional tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, tetapi juga oleh kemampuan *audiens* dalam menginterpretasikan simbol-simbol komunikasi sesuai dengan konteks pengalaman pribadinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan sekaligus pengembangan terhadap temuan Mumtahana *et al.* (2025). Penelitian Mumtahana *et al.* (2025) berfokus pada pengaruh media audio dalam meningkatkan motivasi belajar pada ranah kognitif, yaitu bagaimana paparan konten audio mampu mendorong peningkatan motivasi secara umum. Sedangkan penelitian ini menemukan bahwa *podcast* motivasional tidak hanya berkontribusi pada aspek motivasional secara makro, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang lebih spesifik pada ranah konatif. Mahasiswa tidak sekadar mengalami peningkatan motivasi, tetapi juga memaknai isi pesan *podcast* sebagai dorongan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademis dan menggantinya dengan tindakan yang lebih adaptif, seperti menyusun prioritas tugas, mengelola waktu, dan segera memulai pekerjaan akademik.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *podcast* motivasional tidak berhenti pada pembentukan motivasi sebagai kondisi psikologis, tetapi dapat berlanjut hingga memengaruhi kecenderungan bertindak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa bukti empiris bahwa proses pemaknaan pesan (*message interpretation*) merupakan mekanisme penting yang menjembatani paparan *podcast* motivasional dengan perubahan perilaku akademis. Aspek ini belum dijelaskan secara eksplisit dalam penelitian Mumtahana *et al.* (2025), yang lebih menitikberatkan pada hubungan antara media audio dan motivasi belajar.

Temuan ini sekaligus memperluas kajian mengenai *podcast* motivasional dalam konteks komunikasi dan perilaku akademis. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan *podcast* sebagai media penyampai informasi atau sumber motivasi, penelitian ini menunjukkan bahwa *podcast* juga dapat dipahami sebagai media persuasi yang memengaruhi dimensi afektif dan konatif *audiens* melalui proses internalisasi makna. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya literatur



dengan menunjukkan bahwa efektivitas *podcast* motivasional tidak hanya diukur dari meningkatnya motivasi, tetapi juga dari kemampuannya menghasilkan perubahan perilaku nyata yang relevan dengan kehidupan akademik mahasiswa, khususnya dalam mengurangi prokrastinasi akademis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis resepsi menggunakan teori interaksi simbolik, mahasiswa memaknai pesan dalam *Podcast* Suara Berkelas secara subjektif dan mendalam. Disiplin dipahami sebagai komitmen internal untuk tetap produktif, sedangkan kepercayaan diri dimaknai sebagai keberanian bertindak meskipun tidak sempurna dan menghadapi stigma sosial. Internalisasi pesan motivasi mendorong perubahan perilaku, dari prokrastinasi akademik menuju keberanian mengambil tindakan secara aktif dan komunikatif. Karakter *podcast* yang *personal*, santai, dan fleksibel menjadikannya media yang adaptif bagi kebutuhan psikologis Generasi Z.

SARAN

Konten pengembangan diri berbasis audio digital ini sangat direkomendasikan untuk dikonsumsi secara konsisten oleh mahasiswa yang ingin berkecimpung di industri kreatif namun masih terkendala krisis kepercayaan diri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperbanyak jumlah *informan* dari berbagai latar belakang institusi yang berbeda agar variasi resepsi khalayak yang didapatkan jauh lebih luas dan komprehensif.

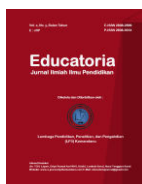
Berdasarkan hasil evaluasi dan resepsi *informan*, disarankan kepada pengelola Jaringan *Podcast* Suara Berkelas untuk menambahkan sesi rangkuman poin-poin penting (*key takeaways*) berupa visualisasi teks atau segmen simpulan khusus di bagian akhir durasi konten. Penambahan fitur ini sangat krusial untuk membantu *audiens* dalam mengingat kembali sari pesan motivasi yang padat setelah mendengarkan durasi perbincangan yang panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB *University*, atas dukungan akademis yang diberikan selama penyusunan artikel ilmiah ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para *informan* mahasiswa yang telah meluangkan waktu dan membagikan pengalamannya secara terbuka, serta seluruh pihak yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, N., & So, J. (2020). Contributions of Emotional Flow in Narrative Persuasion: An Empirical Test of the Emotional Flow Framework. *Communication Quarterly*, 68(2), 161-182. <https://doi.org/10.1080/01463373.2020.1725079>
- Asmarani, Z., & Wahyuni, S. (2023). Konsep Diri Individu Pengguna Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja. *Journal of Education Research*, 4(3), 1548-1558. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.563>
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif



- Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme*, 1(1), 90-104. <https://doi.org/10.24198/jkj.v1i1.10562>
- Hall, S. (1980). *Encoding/ Decoding. In Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*. London: Hutchinson.
- Kasmayanti, K., Samsuri, T., & Safnowandi, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Turnament* (TGT) dengan Menggunakan Media *Flashcard* terhadap Kemampuan Kognitif dan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas VII. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 3(2), 41-57. <https://doi.org/10.36312/panthera.v3i2.159>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication (12th Ed.)*. Long Grove: Waveland Press.
- Meden, E., Radovan, M., & Štefanc, D. (2024). Podcasts and Informal Learning: Exploring Knowledge Acquisition and Retention. *Education Sciences*, 14(10), 1-16. <https://doi.org/10.3390/educsci14101129>
- Mumtahana, L., Zahidi, S., & Mawarda, A. I. (2025). Podcast Learning to Increase Students' Learning Motivation in University. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 16(01), 29-40. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v16i01.7548>
- Novianti, R., & Fikri, M. (2024). *Psikologi Perkembangan: Membangun Kepercayaan Diri dan Keberanian Mengambil Keputusan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmadanti, S. I., & Suranto, S. (2023). Analisis Resepsi Khalayak pada Pemberitaan Kasus Kekerasan Novia Widyasari di kumparan.com. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 427-438. <https://doi.org/10.21831/lektur.v6i4.20982>
- Schlütz, D., & Hedder, I. (2021). Aural Parasocial Relations: Host-Listener Relationships in Podcasts. *Journal of Radio & Audio Media*, 29(2), 457-474. <https://doi.org/10.1080/19376529.2020.1870467>
- Woo, J. (2019). The Effects of Voice Change on Confidence, Self-Esteem and Positivity. *Journal of Speech Communication*, 45, 71-112. <https://doi.org/10.18625/jsc.2019..45.71>
- Zuhriyah, N. F., Ramadhan, F. H., Alifah, N., & Lativah, E. (2025). Podcasting Pedagogies and the Sociocultural Dynamics of Flexible Learning: A Multidimensional Study of Gen Z Students in Urban Indonesia. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1), 18-32. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol3iss1pp18-32>